

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan gizi di Indonesia yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan yaitu gizi lebih dan obesitas. Dari data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa pada dewasa, masalah gizi yang utama adalah kegemukan. Pada tahun 2016 menurut WHO (World Health Organization) 39% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan dan 13% mengalami obesitas.

Berdasarkan data Riskesdas (2018) angka gizi lebih dan obesitas di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun dengan jumlah prevalensi berat badan lebih pria 12,1% dan wanita 15,1%. Sedangkan prevalensi obesitas untuk pria 26,6% dan wanita 44,4%. Di Jawa Tengah prevalensi gizi lebih pria 11,6% wanita 14,3% dan obesitas pria 13,1% wanita 27,5%. Jenis kelamin perempuan memiliki dua kali resiko kelebihan berat badan atau obesitas, hal tersebut terkait dengan fungsi hormonal dalam tubuh.

Peningkatan berat badan pada perempuan secara tidak langsung berhubungan dengan hormon estrogen (Armi & Dwipayana, 2018). Peran hormon estrogen dalam regulasi homeostasis energi pada wanita sudah jelas, yaitu berperan dalam metabolisme lipid (Fitriani, 2018). Penurunan hormon estrogen akan mengurangi laju sintesis lipoprotein di hati dan usus dengan mempengaruhi enzim lipoprotein lipase.

Hal ini akan mempengaruhi metabolisme lipid sehingga terjadi peningkatan sintesis lemak (lipogenesis) yang akan menyebabkan *Fat Mass (FM)* pada wanita, keadaan ini akan memicu peningkatan berat badan dan obesitas (Fitriani, 2018). Kelebihan berat badan atau obesitas pada usia dewasa membawa dampak pada kesehatan, dimana kenaikan berat badan dan obesitas menjadi salah satu faktor resiko untuk meningkatkan kejadian penyakit tidak menular seperti diabetes tipe 2, kanker, hipertensi dan beberapa penyakit kardiovaskular lainnya, bahkan hingga menyebabkan kematian di usia muda (Hruby et al., 2016).

Riskesmas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013. Salah satu parameter yang digunakan untuk menentukan seseorang dewasa obesitas atau tidak adalah dengan menggunakan IMT. IMT merupakan cara sederhana untuk memantau status gizi. Saat ini terdapat 2 klasifikasi IMT yang direkomendasikan untuk mengetahui status gizi orang dewasa, yaitu klasifikasi WHO dan Asia Pasifik. Kedua klasifikasi IMT tersebut memiliki standar yang berbeda.

Klasifikasi IMT Asia Pasifik memiliki batas yang lebih rendah untuk kategori kelebihan berat badan dan obesitas dibandingkan dengan klasifikasi IMT WHO. Adanya perbedaan klasifikasi dalam mengkategorikan kelebihan berat badan dan obesitas menjadi kontroversi dalam penerapan kriteria IMT internasional untuk obesitas pada populasi Asia (Lim et al., 2017).

Dalam buku riset pangan dan gizi tentang komposisi tubuh orang Asia dengan Kaukasia (Haldar et al., 2015) mengatakan kandungan dan distribusi lemak tubuh sangat berbeda antar kelompok etnis yang berbeda. Penduduk Asia cenderung memiliki persentase lemak tubuh yang lebih tinggi dari populasi Kaukasia yaitu laki laki kulit putih dengan IMT 25,1 kg/m² dan persen lemak 19,3% sedangkan laki laki Asia dengan IMT 23,4 kg/m² dan persen lemak 21,4%. Demikian pula untuk wanita kulit putih IMT 23,9 kg/m² dan persen lemak tubuh 30,1%, sedangkan untuk wanita Asia dengan IMT 22,5 kg/m² dan persen lemak 31,6% yang menunjukkan bahwa persentase lemak lebih tinggi dengan IMT lebih rendah pada populasi Asia (He et al., 2015, Shaikh, 2019).

Sebagaimana diketahui bahwa prevalensi kegemukan dan obesitas di negara maju dan negara berkembang mengalami peningkatan. Berdasarkan data Riskesda kejadian PTM yang disebabkan obesitas sebanyak 53,6% terdiri dari pria 19,7% dan wanita 32,9% menurut Riskesda (2018). Kelebihan berat badan atau obesitas merupakan salah satu faktor terjadinya hipertensi (Jiang, 2016). Diketahui bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan Riskesda (2018) mencapai 34,1%. IMT merupakan salah satu indikator kelebihan berat badan yang sering dikaitkan dengan tekanan darah. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Wowor & Jaelani, 2018) yaitu terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan tekanan darah pada usia dewasa. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi pembuluh darah dalam meningkatkan kerja organ jantung memompakan darah keseluruh tubuh (Samayku., et al, 2014).

Dengan meningkatnya prevalensi obesitas di Asia, IMT sebagai prediktor penyakit semakin penting. Mengelola IMT populasi, maka dapat mengurangi terjadinya hipertensi terkait obesitas sesuai dengan penelitian (Nazarina et al., 2014) ukuran IMT dapat digunakan untuk memprediksi kadar tekanan darah tinggi. Penelitian mengenai Indeks Massa Tubuh dalam memprediksi hipertensi yang dilakukan oleh (Hartati & Isaura, 2023) yaitu Sensitivitas titik potong IMT WHO dan Indonesia ($\geq 25,0 \text{ kg/ m}^2$) lebih rendah (0,521) daripada sensitivitas titik potong IMT Asia ($\geq 23,0 \text{ kg/ m}^2$) (0,706). Pada kriteria BMI Asia, memiliki sensitivitas yang lebih tinggi (0,706) daripada IMT WHO dan Indonesia (0,521), yang menunjukkan IMT Asia dapat mendeteksi populasi yang lebih besar dengan kelebihan berat badan yang mengarah ke hipertensi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Perusahaan Garmen pada 50 wanita menunjukkan Berdasarkan status gizi underweight menurut IMT WHO yang tergolong hipertensi 0, tidak hipertensi 3. Status gizi normal WHO tergolong hipertensi 17 tidak hipertensi 5. Status gizi overweight WHO tergolong hipertensi 18 tidak hipertensi 6. Dan status gizi obes I tergolong hipertensi 1 dan tidak hipertensi 0. Sedangkan status gizi underweight menurut IMT Asia Pasifik yang tergolong hipertensi 0, tidak hipertensi 3. Status gizi normal Asia Pasifik tergolong hipertensi 0 tidak hipertensi 15. Status gizi overweight Asia Pasifik tergolong hipertensi 14 tidak hipertensi 9. Dan status gizi obes I tergolong hipertensi 7 dan tidak hipertensi 2 (*Sumber Data Primer 2023*).

Dari hasil studi pendahuluan tersebut terdapat perbedaan dalam klasifikasi IMT WHO dan Asia Pasifik dengan klasifikasi tekanan darah. Adanya perbedaan tersebut IMT sebagai prediktor perlu dikaji ulang apakah IMT WHO masih relevan atau tidak untuk populasi Asia. Penggunaan IMT yang tepat diperlukan untuk skrining atau deteksi awal dalam kategori berat badan lebih dan obesitas yang merupakan faktor resiko dari hipertensi.

Selain itu ketepatan IMT juga dapat membantu mencegah dan mengendalikan epidemi obesitas dan peringatan tentang peningkatan resiko hipertensi (Faisal & Syarif, 2019) serta meningkatkan kesadaran atau deteksi dini dalam pencegahan hipertensi dengan cara yang sederhana (Hartati & Isaura, 2023) Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti validitas Indek Massa Tubuh (IMT) berdasarkan WHO dan Asia Pasifik dalam memprediksi hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana validitas Indeks Massa Tubuh (IMT) WHO dan Asia Pasifik dalam memprediksi hipertensi pada wanita usia 19 – 54 tahun di Perusahaan Garmen” ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui validitas IMT WHO dan Asia Pasifik dalam memprediksi hipertensi pada wanita usia 19 – 54 tahun di Perusahaan Garmen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) pada wanita pada wanita usia 19 – 54 tahun di Perusahaan Garmen
- b. Mengetahui gambaran tekanan darah pada wanita usia 19 – 54 tahun di Perusahaan Garmen
- c. Menganalisis validitas IMT WHO dan Asia Pasifik dalam memprediksi hipertensi pada wanita usia 19 – 54 tahun di Perusahaan Garmen

3. Manfaat

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai validitas Indeks Massa Tubuh berdasarkan WHO dan Asia Pasifik dalam memprediksi hipertensi pada wanita usia 19 – 54 tahun di Perusahaan Garmen

b. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai pertimbangan dalam kebijakan penggunaan standar IMT berdasarkan WHO dan Asia Pasifik dalam memprediksi hipertensi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan Indeks Massa Tubuh (IMT) WHO dan Asia Pasifik dalam memprediksi hipertensi.